

## BAB II

### TINJUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Stakeholder Theory*

Freeman (1984) *stakeholder Theory* yaitu teori yang menunjukkan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya berjalan untuk kepentingan individu saja, namun harus bisa memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*.

*Stakeholder theory* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh *stakeholder*, sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan *stakeholder*, semakin kuat *stakeholder* maka perusahaan juga harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder*. Berdasarkan karakteristiknya *stakeholder* dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer dapat diartikan sebagai seorang atau kelompok yang tanpanya perusahaan tidak dapat bertahan untuk *going concern*, *stakeholder* primer ini seperti investor, karyawan, pemasok dll. Sedangkan *stakeholder* sekunder merupakan mereka yang terdapat keterkaitan dengan perusahaan tetapi tidak berhubungan langsung terhadap transaksi serta kelangsungannya tidak esensial (Clarkson, 1995).

Teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri melainkan juga memperhatikan kepentingan *stakeholder*nya (Putri, 2017). Teori ini juga menjelaskan bahwa dengan adanya pengungkapan pertanggung jawaban sosial dapat dijadikan sarana untuk berdialog dengan para *stakeholder*. Dengan diungkapkannya pertanggung jawaban sosial perusahaan diharapkan keinginan *stakeholder* dapat terpenuhi

sehingga menciptakan hubungan yang harmonis anatar perusahaan dengan *stakeholdernya*, yang mana hal tersebut dapat menjadi jalan untuk keberlanjutan perusahaannya.

Perusahaan dalam memberikan informasi kepada pengguna laporan tahunan (profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan Dewan Pengawas Syariah) untuk pengambilan keputusan, pengungkapan Islamic Social Reporting pada laporan tahunan (profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan Dewan Pengawas Syariah) merupakan aspek yang penting. Pernyataan ini mengandung arti bahwa perusahaan dianggap tidak hanya hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat dan pihak lain). Dengan kata lain perusahaan dalam beroperasi membutuhkan bantuan dari pihak luar salah satunya adalah dukungan dari masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2017).

Berdasarkan teori *stakeholder* di atas, Pelaporan *islamic social reporting* diharapkan menjadi sebuah keinginan dari *stakeholder* yang dapat terakomodasi sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya* dimana perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan *islamic social reporting* tersebut kepada publik dan publik pada akhirnya akan menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan untuk mengelola dananya (Novi, 2017).

ISR memiliki kaitan erat dengan teori *stakeholder* yang merupakan strategi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder*. Semakin baik ISR yang dilakukan oleh perusahaan maka *stakeholder* akan merasa puas sehingga akan memberikan dukungan penuh terhadap perusahaan atas segala

aktivitas yang bertujuan untuk menaikkan kinerja perusahaan dan mencapai laba. Teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa tanggung jawab perusahaan yang semula hanya berfokus pada kinerja perusahaan aspek ekonomi melalui kinerja keuangan, saat ini lebih berkembang dan memperhitungkan kinerja sosial melalui tata kelola perusahaan. Diperlukan adanya pihak yang melakukan pengawasan tata kelola perusahaan tersebut terutama perusahaan yang berbasis syariah. Pihak yang berwenang melakukan pengawasan adalah Dewan Pengawas Syariah. Semakin baik opini yang diberikan oleh Dewan Pengawas Syariah terhadap perusahaan maka stakeholders akan merasa semakin percaya dengan kinerja perusahaan sehingga mempercayai segala aktivitas yang bertujuan untuk melakukan tata kelola perusahaan yang baik dan benar (Herawati dkk., 2019). Pada teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak juga informasi yang diberikan kepada investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak (Eksandy & Hakim, 2017). Profitabilitas merupakan kinerja keuangan perusahaan dalam mencapai laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka *stakeholder* akan merasa semakin puas dengan kinerja perusahaan, sehingga akan selalu memberikan dukungan dan bahkan menambah investasinya kepada perusahaan atas segala aktivitas yang bertujuan untuk menaikkan laba (Herawati dkk., 2019). Pada teori *stakeholder* Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan entitas untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancarnya yang tersedia. Semakin tinggi angka ratio likuiditas, akan semakin baik bagi investor. Perusahaan yang diminati investor

adalah perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang cukup tinggi untuk standar perusahaan sejenisnya (Eksandy dan Hakim, 2017).

## 2. Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Menurut Othman dkk., (2016) menyatakan bahwa *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Haniffa, (2017) menyatakan bahwa pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan pada sistem konvensional hanya berfokus pada aspek material dan moral. Haniffa, (2017) menambahkan pernyataan bahwa seharusnya aspek spiritual juga dijadikan sebagai fokus utama dalam pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan.

Menurut Sunarto, (2016) ISR merupakan tolak ukur pelaksanaan kinerja perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*). Indeks ISR diyakini dapat menjadi pijakan awal dalam hal standar pengungkapan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan pijakan Islam. Menurut (Cahya and Rohmah, 2019) *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah bentuk pelaporan kegiatan sosial berdasarkan prinsip spiritual dan harapan masyarakat yang secara holistik terkait dengan peran perusahaan dalam masyarakat dan lingkungan.

*Islamic Social Reporting* merupakan standarisasi pada pelaksanaan tanggung jawab sosial yang berpacu pada *Corporate Social Responsibility* yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) lalu dikembangkan lebih komprehensif para peneliti mengenai daftar poin *Corporate Social Responsibility* yang seharusnya diungkapkan oleh suatu

perusahaan atau entitas yang operasionalisasinya digunakan prinsip syariah (Fatoni dan Rosiana, 2022)

$$\text{ISR} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

### 3. Dewan Pengawas Syariah

Soemitro, (2018) menyatakan bahwa Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah wakil Dewan Syariah Nasional (DSN) pada lembaga keuangan Syariah yang bersangkutan. Yaya dkk., (2018) menyatakan bahwa Dewan Pengawas Syariah adalah suatu badan terafiliasi yang ditempatkan oleh Dewan Syariah Nasional dalam setiap Lembaga Keuangan Syariah, Dewan Pengawas Syariah terdiri dari pakar di bidang syariah yang memiliki pengetahuan di bidang perbankan. Latief dkk., (2020) menyatakan bahwa peran utama para ulama dalam Dewan Pengawas Syariah adalah mengawasi jalannya operasional bank sehari-hari agar selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah.

$$\text{Ukuran DPS} = \sum \text{Angota dewan pengawas syariah}$$

### 4. Ukuran Perusahaan

Menurut Firmansyah, (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan wmenurut berbagai cara, antara lain : total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain – lain. Riyanto, (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan. Eugene, (2016) menyatakan ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan ataudinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Menurut Ramadhani dan Sulistyowati (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan.

Perusahaan besar biasanya melakukan aktivitas yang lebih banyak dan memiliki dampak yang besar terhadap para *stakeholders*. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* terhadap informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil.

Menurut Harahap, (2017) semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara antara lain jumlah karyawan, nilai total aset dan volume penjualan. Semakin besar nilai total penjualan, total aset, dan volume penjualan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran Bank diprosikan dari total aset. Perhitungan total aset dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln total aktiva}$$

## 5. Profitabilitas

Menurut Muhamad, (2015) menyatakan bahwa *Return On Asset* adalah salah satu rasio profitabilitas yang menggambarkan tentang kemampuan bank dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Sujarweni, 2015).

Menurut Kasmir, (2014) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Initinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Fahmi, (2018) profitabilitas adalah rasio untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Definisi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini (Agus, 2016). Profitabilitas ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2014):

a. *Net Profit Margin*

Rasio margin laba bersih merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara menggunakan rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

b. *Return on Assets (ROA)*

Hasil Pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Total Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki suatu

perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva, sehingga akan memperbesar laba.

$$ROA = \frac{\text{LabaSetelahPajak}}{\text{TotalAset}} \times 100\%$$

c. *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat demikian pula sebaliknya.

$$ROE = \frac{\text{LabaSetelahPajak}}{\text{TotalEkuitas}} \times 100\%$$

## 6. Likuiditas

Menurut Subramanyam, (2017) likuiditas adalah kemampuan untuk mengkonversi asset menjadi kas atau untuk memperoleh kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo.

Menurut sisi kesehatan bank, tingginya rasio likuiditas akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan bank. Karena hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pengungkapan karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar untuk menunjukkan kreditabilitas perusahaannya daripada perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah. Menurut Elendri, (2017) pada sisi yang lain, jika likuiditas diukur sebagai kinerja, perusahaan yang mempunyai likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja.

Rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR adalah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank, FDR dapat menunjukkan tingkat kemampuan bank bank syari'ah dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dirumuskan dalam persamaan berikut (Yuliana, 2020):

$$FDR = \frac{\text{total pembayaran yang diberikan bank}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan riset ini, jelas tidak mungkin untuk mengisolasi dari referensi riset sebelumnya. Riset berikut dimanfaatkan sebagai referensi riset dan disabilan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu tahun 2016-2021**

No	Variabel	Jurnal	Negatif	Positif
1	Dewan Pengawas Syariah terhadap <i>Islamic Social Reporting</i>	Debi Rahmawati, Tenny Badina dan Ahmad Fatoni Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam e-ISSN: 2827-8976 p-ISSN 2827-9409		Variabel ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR.
		Yogi Dwi Lestari JESK: Jurnal Ekonomi dan Studi Kebijakan Vol 01 No. 01		Variabel ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR.
		Herawatia , Rawib, Rina Destianac Jurnal Akutansi No1 Vol 14 ISSN: 1907-9958 (Print)	Variabel ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap ISR.	

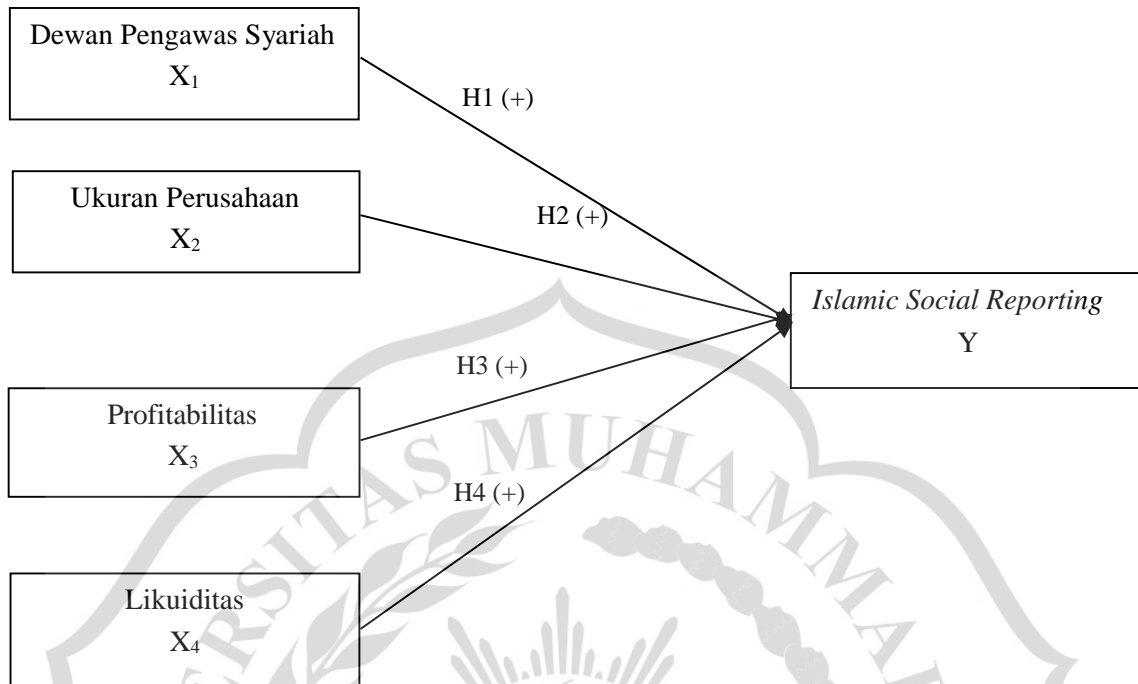
No	Variabel	Jurnal	Negatif	Positif
2	Ukuran Perusahaan terhadap <i>Islamic Social Reporting</i>	Debi Rahmawati, Tenny Badina dan Ahmad Fatoni Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam e-ISSN: 2827-8976 p-ISSN 2827-9409	ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ISR	
		Yogi Dwi Lestari JESK: Jurnal Ekonomi dan Studi Kebijakan Vol 01 No. 01		ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR
		Isnaini Khasanah, Rimi Gusliana Mais Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Vol 4 No.1		ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR
3	Profitabilitas terhadap <i>Islamic Social Reporting</i>	Badina dan Ahmad Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam e-ISSN: 2827-8976 p-ISSN 2827-9409	Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ISR	
		Yentisna, Alfin Alvian MENARA Ilmu Vol. XIII No.10 ISSN 1693-2617 LPPM UMSB E-ISSN 2528-7613		Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR
		Yogi Dwi Lestari JESK: Jurnal Ekonomi dan Studi Kebijakan Vol 01 No. 01		Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR
4	Likuiditas terhadap <i>Islamic Social Reporting</i>	Yentisna, Alfin Alvian MENARA Ilmu Vol. XIII No.10 ISSN 1693-2617 LPPM UMSB E-ISSN 2528-7613	Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ISR	
		Hendri Affandi, Meta Nursita Majalah Ilmiah BIJAK P-ISSN 1411-0830   E-		Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR

No	Variabel	Jurnal	Negatif	Positif
		ISSN 2621-749X Vol. 16, No. 1		
		Rina Maulina, Iqramuddin <i>Jurnal AKBIS</i> <i>Volume 3 Nomor 1</i>		Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR

### C. Kerangka Pemikiran

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi disertai keadilan sosial adalah pondasi dari sistem ekonomi Islam yang merupakan tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial yang berisi kompilasi item-item standar *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti selanjutnya, yang telah membahas mengenai item-item CSR yang diungkapkan oleh suatu entitas Islam atau disebut dengan *Islamic Social Reporting* (ISR). Fitria dan Hartanti, (2010) mengungkapkan bahwa secara khusus indeks ISR adalah perluasan dari *social reporting* yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu, indeks ISR juga menekankan pada keadilan sosial terkait pelaporan mengenai lingkungan, hak minoritas dan karyawan.

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**



## D. Hipotesis Penelitian

### 1. Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap ISR

Ukuran Dewan Pengawas Syariah (UDPS) merupakan jumlah pengawas internasyariah dari institusi Perbankan Syariah. Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas mengawasi kegiatan usaha lembaga keuangan syariah agar sesuai dengan prinsip syariah yang telah difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). Semakin besar ukuran dewan pengawas syariah maka semakin tinggi pengawasan yang dilakukan sehingga lembaga keuangan syariah dalam penelitian ini adalah perbankan syariah akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan dan cenderung melakukan pengungkapan *islamic social reporting* secara lebih luas. Sehingga dapat dikatakan bahwa naik atau turunnya ISR dipengaruhi oleh tingkat Ukuran Dewan Pengawas Syariah. Hasil ini menunjukkan semakin banyak jumlah dewan pengawas syariah maka akan membuat pengawasan terhadap pemenuhan prinsip syariah dalam kegiatan usahabank umum syariah lebih efektif. Teori *stakeholders* mengindikasikan bahwa adanya DPS adalah untuk memonitoring ketaatan bank syariah terhadap syariah *compliance*, sehingga bank syariah dapat memenuhi tanggung jawabnya kepada *stakeholders*, perusahaan juga memperoleh nilai positif dari masyarakat. Perusahaan juga mempunyai tanggung jawab kepada Allah SWT yang dapat ditunjukkan dengan menyediakan produk yang halal dan baik serta mengejar keuntungan yang wajar sesuai prinsip Islam (Khoirudin, 2018).

Perbedaan mendasar antara institusi keuangan konvensional dan institusi finansial Islam adalah adanya dewan pengawas syariah. Adanya dewan pengawas syariah ini merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan tata kelola perusahaan pada institusi islam. Fungsi utama dewan ini adalah untuk mengarahkan, meninjau, dan mengawasi kegiatan bank syariah. DPS

mempunyai peran dalam pengungkapan ISR perbankan syariah. Hal ini karena dewan pengawas syariah mempunyai wewenang mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap prinsip syariah. Oleh karena itu, semakin banyak dewan pengawas syariah maka semakin efektif pula pengawasan terhadap pengungkapan ISR dengan prinsip syariah. Apabila pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah telah dilakukan dengan baik, maka pengungkapan ISR dalam laporan tahunan akan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatoni dkk., (2022) dan Aprillia dkk., (2021) menunjukkan hasil bahwa Variabel dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap ISR. Maka rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Dewan pengawas syariah berpengaruh positif signifikan terhadap ISR

## 2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap ISR

Ukuran perusahaan berperan dalam menjadikan pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* (ISR) berjalan dengan baik di mana, ukuran perusahaan adalah karakteristik spesifik perusahaan yang hampir selalu digunakan untuk menguji tingkat pengungkapan sukarela. Semakin besar ukuran perusahaan dalam hal ini bank syariah akan semakin sempit pengungkapan ISR yang dilakukan. Jika dikaitkan dengan teori *stakeholders*, maka bank syariah dengan ukuran perusahaan yang diwakili oleh total aset yang tinggi belum tentu melakukan aktivitas sosial yang tinggi pula, sehingga terdapat hubungan yang tidak searah. Bank yang mempunyai ukuran perusahaan yang besar belum tentu banyak melakukan aktivitas sosial yang diungkapkan pada indeks ISR. Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar dan kecilnya suatu perusahaan.

Putri dan Yuyetta (2018), berpendapat bahwa perusahaan yang besar biasanya biasanya memiliki aktivitas yang lebih banyak dan kompleks, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki *stakeholder* yang lebih banyak, serta mendapat perhatian lebih dari kalangan publik, maka dari itu perusahaan besar mendapat tekanan yang lebih untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosialnya.

Hal ini bisa terjadi karena total aset bukan menjadi satu-satunya tolak ukur untuk mengukur besar kecilnya suatu bank syariah, melainkan terdapat tolak ukur lain seperti modal saham, turnover, jumlah pemegang saham, aset lancar, aset tetap, pembiayaan *stakeholders*, dan bank *borrowing* (Nadlifiyah dan Laila, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatoni dkk., (2022) dan Aprillia dkk., (2021) menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ISR. Maka rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:  
 $H_2$  : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ISR

### 3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap ISR

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan dengan laba yang tinggi akan melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting* secara rinci sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi kepada *stakeholders*. Sesuai dengan teori *stakeholder* semakintinggi nilai profitabilitas yang dihasilkan maka stakeholder akan merasa semakinpuas dengan kinerja perusahaan sehingga akan selalu memberikan dukungan bahkan menambah investasinya kepada perusahaan atas segala aktivitas yang bertujuan untuk menaikkan laba (Herawati dkk., 2019). Semakin tinggi laba perusahaan akan dapat mengatasi timbulnya biaya-biaya pengungkapan sehingga perusahaan mampu melakukan pengungkapan *Islamic Social*

*Reporting* secara lebih luas. Hal ini berarti apabila perbankan syariah mengalami peningkatan pada ROA maka tingkat ISR akan meningkat. Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Firmansyah 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatoni dkk., (2022) dan Aprillia dkk., (2021) menunjukkan hasil bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap ISR. Maka rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:  
H<sub>3</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap ISR

#### 4. Pengaruh Likuiditas Terhadap ISR

Menurut teori *stakeholder* perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi akan mempunyai kemampuan untuk bisa membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin baik likuiditas perusahaan, maka perusahaan juga akan semakin sehat dan terbebas dari ancaman kepailitan sehingga perusahaan dapat membuat pengungkapan sosial melalui laporan tahunan. Oleh karena itu akan berpengaruh juga terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Likuiditas merupakan faktor penting dalam evaluasi perusahaan oleh pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur dan pemerintah setempat. Dari beberapa pendapat dan peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dengan perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi akan semakin besar perusahaan dalam membayar tagihannya, dan akan berpengaruh juga terhadap luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial (Sudarsono, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alvian, (2019) dan Affandi dan Nursita, (2019) menunjukkan hasil bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap ISR. Maka rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap ISR